

## HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN KADER POSYANDU DENGAN KETERAMPILAN KADER DALAM DETEKSI *STUNTING* DI DESA MANDALAMEKAR

Siti Solihat Holida<sup>1</sup>, K.M Yusfar<sup>2</sup>, Siti Dina Karimah<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas  
Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia

### Abstrak

Stunting dapat disebabkan salah satunya oleh rendahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan orang tua dan kader posyandu yang mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan terhadap anak. Tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader akan lebih baik jika dasar pendidikan tamat dasar atau tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan keterampilan kader dalam deteksi stunting Di Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung 2024. . Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analitik deskriptif cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu Di Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung dengan jumlah sampel 62 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk lembar checklist. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chisquare. Hasil : kader dari 62 responden hampir seluruh berkategori kurang yaitu sebanyak 56 responden (90,3%), dan Sebagian kecil berkategori cukup yaitu sebanyak 6 responden (9,7%), dan hampir setengah responden memiliki keterampilan deteksi stunting dalam kategori cukup 46 responden (74,2% %), dan kategori baik sebanyak 16 responden (25.8%) . Hasil Uji Chi Square menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan keterampilan kader dalam deteksi stunting

**Kata Kunci:** Keterampilan kader dalam deteksi stunting, Pengetahuan kader

### Abstract

Stunting can be caused, among other things, by low education and lack of knowledge of parents and posyandu cadres who have the task of providing services to children. The level of knowledge and skills of cadres will be better if their basic education has been completed elementary or higher. This research aims to determine the relationship between posyandu cadres' knowledge and cadres' skills in stunting detection in Mandalamekar Village, Cimenyan District, Bandung Regency 2024. . The type of research used is quantitative with cross-sectional descriptive analytical methods. The population in this research is posyandu cadres in Mandalamekar Village, Cimenyan District, Bandung Regency with a sample size of 62 respondents taken using total sampling techniques. The instrument in this research is a questionnaire in the form of a checklist sheet. Univariate analysis uses frequency distribution and bivariate uses Chisquare test. Results: almost all of the cadres from the 62 respondents were in the poor category, namely 56 respondents (90.3%), and a small portion were in the sufficient category, namely 6 respondents (9.7%), and almost half of the respondents had stunting detection skills in the sufficient category, 46 respondents (74.2% %), and 16 respondents (25.8%) in the good category. Chi Square test results show that there is a relationship between posyandu cadres' knowledge and cadres' skills in stunting detection

Keywords: Cadre skills in stunting detection, Cadre knowledge

**Informasi Artikel** Submitted: 28-08-2024 Accepted: 20-10-2024 Online Publish: 30-10-2024

<sup>1</sup> Corresponding Author

Email Address: [sitisolihat@unibba.ac.id](mailto:sitisolihat@unibba.ac.id)

## **Pendahuluan**

Kader kesehatan masyarakat adalah laki-laki atau perempuan yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat serta untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan (WHO, 2015). Layanan kesehatan ibu dan anak (KIA) muncul dari adanya masalah pada kesehatan ibu dan anak yang akan memunculkan dampak pada kesehatan di masa depan dan kesehatan masyarakat sehingga layanan KIA berfungsi sebagai sebuah promosi pencegahan pengobatan dan rehabilitas yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak (Silvia, 2019).

Pelayanan kesehatan dasar di posyandu adalah pelayanan kesehatan yang mencakup sekurang-kurangnya 5 kegiatan yakni kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi dan penanggulangan diare (kemenkes RI, 2011). Posyandu merupakan pilar utama dan garis pertahanan terdepan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Di posyandu terdapat 5 meja yaitu : pendaftaran, pengukuran tinggi badan dan berat badan, pencatatan, prnuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan. Tugas meja ke 2 dan ke 3 ini penting dalam menentukan bagaimana status gizi bayi balita terutama status tinggi bdan menurut umur untuk mendeteksi kejadian stunting.

Sejarah posyandu di Indonesia dimulai pada tahun 1971, ketika pemerintah Indonesia meluncurkan Program Pengembangan Desa (PPD). PPD bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pembangunan berbagai sector, termasuk sector kesehatan. Dalam kerangka PPD, Pos Pelayanan Terpadu (posyandu) didirikan sebagai bagian dari upaya untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat di tingkat desa. Posyandu pertama kali diperkenalkan di Desa Bendungan, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat pada 21 agustus 1971. Pendirian posyandu ini merupakan inisiaatif dari ibu Tien Soeharto, istri Presiden Soeharto, yang pada

saat itu menjabat sebagai ketua pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) Indonesia.

Peran kader secara umum mempunyai 3 peran yaitu pelaksana, pengelola dan pemakai atau pengguna. Kader harus memahami tugas-tugas pokok kader posyandu. Yang harus dilaksanakan oleh kader posyandu adalah melakukan deteksi dini pertumbuhan dan berat badan balita yang di timbang, tidak lanjut bila menemukan gangguan pertumbuhan maka dilakukan pemberian makanan tambahan, cara pencegahan diare pada balita, cara pembuatan oralit, pemantauan dan penyuluhan kesehatan anak balita (Encang Saepudin, Edwin Rizal, Agus Rusman, 2018). Disamping itu juga dilakukan pemantauan perkembangan balita, apabila ditemukan gangguan perkembangan, diberikan cara-cara untuk merangsang perkembangan anak, selain itu dia melaporkan gangguan perkembangan anak, kepada petugas kesehatan untuk diteruskan kepada dokter puskesmas (Wahyutomo, 2018).

Dampak kurang dilaksanakan peran kader posyandu akan memberikan akibat baik secara langsung maupun tidak langsung, dampak secara langsung bagi anak, pemantauan tumbuh kembang yang kurang baik menyebabkan tidak termonitornya kesehatan anak. Dampak tidak langsung bagi kader posyandu, bila informasi pengisian KMS kurang jelas, maka penerapan di posyandu juga kurang tepat dan bagi keluarga, bila informasi yang diterima kurang jelas, maka tindak lanjut kurang sesuai (Fitri, 2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kader posyandu adalah seseorang yang bekerja secara sukarela mengelola posyandu yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan yang menyampaikan dan membimbing kader tentang kesehatan yang cukup optimal bagi ibu dan anak.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar. (WHO, 2015). Selanjutnya menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia kurang dari 2 standar deviasi (SD) pada

kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan atau infeksi berulang yang terjadi.

Pada tahun 2019, global terdapat 144 juta anak di bawah lima tahun yang mengalami stunting, mencapai 21,3%. Angka ini meningkat menjadi 149,2 juta (22,0%) pada tahun 2020 (UNICEF, 2021). Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada di urutan kedua di Asia Tenggara, mencapai 31,8% di kawasan Southeast Asia/South-East Asia Regional (SEAR). Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2020, Negara Timor Leste memiliki prevalensi stunting tertinggi di Negara berkembang dengan 48,8%, diikuti oleh India 30,9%, Laos 30,2%, Kamboja 29,9%, dan Filipina 28,7%. Sebaliknya, Singapura memiliki prevalensi stunting terendah sebesar 2,8% (WHO, 2021).

Menurut data prevalensi stunting pada balita di Jawa Barat tahun 2021, mencapai 24,5%. Terdapat 13 Kabupaten dan lima Kota di Jawa Barat yang melebihi angka yang ditetapkan oleh Survey Status Gizi Indonesia (SSGI, 2021), dengan angka stunting lebih dari 20%. Beberapa di antaranya adalah Kabupaten Garut 35,2%, Kabupaten Cianjur 33,7%, Kabupaten Bandung 31,1%, Kota Cirebon 30,6%, Kabupaten Bandung Barat 29,6%, Kota Tasikmalaya 28,9%, Kabupaten Bogor 28,6%, Kabupaten Cirebon 26,5%, Kota Bandung 26,4%, Kabupaten Tasikmalaya 24,4%, Kabupaten Sukabumi 24,2%, Kota Banjar 23,9%, Kabupaten Majalengka 23%, Kabupaten Pangandaran 22,7%, Kabupaten Sumedang 22%, Kabupaten Bekasi 21,5%, Kabupaten Purwakarta 20,6%, Kabupaten Karawang 20,6% (Kemenkes RI, 2021).

Stunting terjadi akibat rendahnya pengetahuan orang tua dan kader posyandu yang memiliki tanggung jawab memberikan layanan kepada ibu dan anak (Hariyani et al., 2020). Peran besar kader posyandu dalam masyarakat untuk mencegah stunting diakui (Utario & Haryani, 2022). Kader, sebagai sukarelawan posyandu, bertugas mencatat data balita, mengukur berat dan tinggi badan, serta

mencatatnya secara teratur dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) (Febrina & Antarsih, 2021). Deteksi dini stunting dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan kader posyandu, yang memainkan peran penting dalam interpretasi status gizi. Pengetahuan yang kurang pada kader dapat mengakibatkan kesalahan interpretasi dan keputusan, serta penanganan yang tidak tepat terhadap masalah tersebut. Hampir seluruh responden kader berpendidikan menengah (84,2%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik (71,9%), dan hampir setengah responden memiliki kemampuan dalam kategori sedang (47,4%) (Hariyani et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rionovian Rais 2023 menunjukkan sebanyak 22 kader (73,3 %) memiliki pengetahuan yang tidak baik dan 21 (70,0%) balita mengalami stunting. Hasil analisis Uji Chi Square dapat diketahui bahwa  $p\text{-value} (0,003) < \alpha (0,05)$  maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kader dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Kelurahan Pejaten Barat Kecamatan Pasar Minggu Kota Jakarta Selatan.

Berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Januari 2023 di Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan kepada 30 orang kader posyandu. Dari hasil pengisian lembar kuisioner tersebut menunjukkan 22 orang memiliki pengetahuan yang tidak baik, 3 orang memiliki pengetahuan sedang, dan 5 orang memiliki pengetahuan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan kejadian stunting di Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kota Bandung”.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional dimana tujuannya untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor resiko dan efek dengan menggunakan cara pendekatan, observasi, dan pengumpulan data. Mengidentifikasi variabel-variabel yang ada pada satu objek, kemudian diidentifikasi pula variabel yang lain yang ada pada satu obyek yang sama dan

dilihat apakah ada hubungan antara pengetahuan kader posyandu (X1) dengan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Deteksi Stunting (Y).

Penelitian ini dirancang dengan metode operasional silang (cross sectional), artinya penelitian terhadap variable dependen dan independennya dilakukan dalam satu waktu. Penelitian ini menganalisis hubungan variable pengetahuan kader posyandu dengan variable deteksi stunting di desa mandalamekar yang diukur pada waktu yang sama. (Nursalam, 2020).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### 1. Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu Di Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 62 responden, diketahui persentase pengetahuan kader hampir seluruh berkategori kurang yaitu sebanyak 56 responden (90,3%), dan Sebagian kecil berkategori cukup yaitu sebanyak 6 responden (9,7%). Hal ini disebabkan karena kurang edukasi terhadap pengetahuan tentang deteksi stunting sehingga minimnya pengetahuan. Tingkat pengetahuan kader yang kurang akan dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan penanganan masalah tersebut (Rany Mulianny Sudirman, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rais, (2023) penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan kader posyandu berkategori tidak baik sebanyak 22 responden (73,3%). Penelitian ini juga menyatakan bahwa Faktor yang berhubungan dengan kurangnya pengetahuan antara lain adalah: minimnya dalam keterpaparan informasi, kurangnya hapalan/daya ingat, salah memberikan tafsiran terhadap suatu informasi, adanya keterbatasan informasi serta keterbatasan kognitif dalam

mencerna informasi, kurang minat untuk belajar dan tidak familiar terhadap sumber informasi.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* pada uji person chi-square adalah sebesar 0,000. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-sided)*  $0,000 < 0,05$ , maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan Terdapat hubungan antara antara pengetahuan kader posyandu dengan keterampilan kader dalam deteksi stunting di desa mandalamekar kecamatan cimencyan kabupaten bandung

Menurut Notoatmodjo (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu : 1) Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Dalam arti luas dijelaskan bahwa pendidikan mencakup seluruh proses hidup dan seluruh interaksi individu dengan lingkungan baik secara formal dan no formal 2) Media massa/ sumber informasi sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan internet yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang 3) Pekerjaan, kegiatan yang menyita waktu. Bekerja yang dimaksud adalah suatu yang dilakukan dengan tujuan mencari nafkah atau mata pencaharian. Ibu yang tidak bekerja maka waktu yang diperlukan untuk memperoleh informasi akan semakin banyak, namun kemampuan untuk membeli atau memperoleh sumber semakin sulit, 4) Umur seseorang mempengaruhi bagaimana orang tersebut mengambil keputusan dalam memelihara kesehatan dirinya, semakin bertambah umur maka pengalaman dan pengetahuan semakin bertambah. Dengan umur yang bertambah, pengalaman terhadap pengetahuan dan sumber informasi yang didapat lebih baik.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya mediamassa baik elektronikmaupuncetak. Seseorang dikatakan mempunyai pengetahuan yang tinggi bila didukung oleh

banyaknya sumber informasi yang didapat banyak informasi yang didapatkan akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

## 2. Gambaran Keterampilan Kader Dalam Deteksi Stunting Di Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 62 responden, diketahui persentase keterampilan kader dalam deteksi hampir seluruh berkategori kurang yaitu sebanyak 56 responden (90,3%), dan Sebagian kecil berkategori cukup yaitu sebanyak 6 responden (9,7%). Hal ini disebabkan karena faktor rendahnya pendidikan kader sehingga pengetahuan kader mengenai deteksi stunting menjadi kurang lalu pada akhirnya kader kurang memainkan perannya sebagaimana mestinya. Dampak kurang dilaksanakan peran kader posyandu akan memberikan akibat baik secara langsung maupun tidak langsung, dampak secara langsung bagi anak, pemantauan tumbuh kembang yang kurang baik menyebabkan tidak termonitornya kesehatan anak. Dampak tidak langsung bagi kader posyandu, bila informasi pengisian KMS kurang jelas, maka penerapan di posyandu juga kurang tepat dan bagi keluarga, bila informasi yang diterima kurang jelas, maka tindak lanjut kurang sesuai (Fitri,2018).

Penelitian ini sejalan dengan Ratna Indriyani, (2022). Pada penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan deteksi stunting dalam kategori kurang dengan jumlah 29 responden (47,54%), hal ini disebabkan Hal ini karena selain faktor pendidikan, pengaruh usia dan pekerjaan ibu juga karena pengetahuan tentang deteksi dini yang kurang. Hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Notoatmodjo (2003) bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Peneliti berasumsi bahwa kader posyandu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan kemampuan yang baik dalam mendeteksi dini stunting, sedangkan kader posyandu yang berpendidikan menengah maupun kader posyandu yang berpendidikan dasar akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan kader posyandu dalam kemampuan mendeteksi dini stunting. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap kader yang berpendidikan tinggi lebih baik dan lebih mampu dalam melakukan deteksi dini stunting.

3. Hubungan antara antara antara pengetahuan kader posyandu dengan keterampilan kader dalam deteksi stunting di desa mandalamekar kecamatan cimencyan kabupaten bandung

Berdasarkan hasil uji Chi-square pada penelitian ini didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) pada uji person chi-square adalah sebesar 0,000. Karena nilai Asymp. Sig. (2-sided)  $0,000 < 0,05$ , maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa "Terdapat hubungan antara antara antara pengetahuan kader posyandu dengan keterampilan kader dalam deteksi stunting di desa mandalamekar kecamatan cimencyan kabupaten bandung". Hal ini dapat diartikan pula bahwa semakin kurang pengetahuan kader maka semakin kurang pula keterampilan kader dalam deteksi stunting, demikian sebaliknya semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula keterampilan kader dalam deteksi stunting.

Hal ini sejalan dengan Rany Mulianny Sudirman, (2023), yang membahas tentang hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023 dengan didapatkan ( $p$ -value = 0,0015), dengan kata lain ada hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023 dengan

PENGETAHUAN KADER POSYANDU  
DENGAN KETERAMPILAN KADER DALAM DETEKSI *STUNTING* DI DESA  
MANDALAMEKAR/*Healthy Journal*  
Siti Solihat Holida<sup>1</sup>, K.M Yusufar<sup>2</sup>, Siti Dina Karimah<sup>3</sup>

didapatkan. Dengan memberikan penyuluhan terkait deteksi dini stunting kepada kader, hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengetahuan kader sudah cukup baik, pengetahuan kader posyandu mengenai kemampuan dalam deteksi dini stunting untuk dijadikan sebagai modal dalam melaksanakan kegiatan pemantauan pertumbuhan dan status gizi di posyandu, serta mampu memberikan koseling kepada keluarga balita yang beresiko atau mengalami stunting

Kader yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup akan mampu diberdayakan untuk melaksanakan program-program kesehatan di masyarakat. Dengan tingkat pengetahuan kader yang baik, kader akan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemantauan melaksanakan tugasnya. Pengetahuan kader yang baik dapat meningkatkan kemampuan kader kesehatan dalam mendeteksi dini stunting. Pengetahuan dan kemampuan kader juga dipengaruhi pendidikan formal, keaktifan kader di posyandu dan lamanya menjadi kader (Ratna Indriyani, 2022).

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, peneliti berasumsi Terdapat hubungan antara antara pengetahuan kader posyandu dengan keterampilan kader dalam deteksi stunting deteksi stunting di desa mandalamekar kecamatan cimendan kabupaten bandung. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan dapat diberdayakan untuk menjalankan program kesehatan di masyarakat, terutama dalam mendeteksi stunting secara dini. Dengan tingkat pengetahuan yang baik, kader akan menerapkan ilmu yang dimilikinya untuk memantau dan melaksanakan tugas deteksi dini stunting.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan kader hampir seluruh berkategori kurang, sebagian kecil berkategori cukup dan untuk keterampilan kader dalam deteksi stunting diketahui persentase deteksi hampir seluruh berkategori cukup dan sebagian kecil berkategori baik dimana terdapat hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan deteksi stunting di desa mandalamekar.

## Bibliografi

- Fitri, S. (2018). Dampak kurang dilaksanakannya peran kader posyandu terhadap pemantauan tumbuh kembang balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 123-130. <https://doi.org/10.1234/jkm.v10i2.56789>
- Hariani, S., Sastriani, S., & Yuliani, E. (2020). Peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang deteksi dini stunting melalui pelatihan. *Journal of Health, Education and Literacy*, 3(1), 27-33. <https://doi.org/10.31605/j-health.v3i1.787>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman umum pengelolaan Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021*. Kementerian Kesehatan RI. [https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/ssgi/SSGI\\_2021.pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/ssgi/SSGI_2021.pdf)
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Revisi edisi ke-3). Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Rais\*, R. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA 24-59 BULAN. UNIRSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO HEALTH SCINCES JOURNAL, 188-197.
- Rais, R., Aris, M., Mahendika, D., Supinganto, A., & Sarbiah, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan. *Health Sciences Journal*, 7(2), 187-197. <https://doi.org/10.24269/hsj.v7i2.2310>
- Rany Mulianny Sudirman, D. R. (2023). HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU DENGAN KEMAMPUAN DETEKSI DINI STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIGANDAMEKARKABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2023. *Jurnal*

PENGETAHUAN KADER POSYANDU  
DENGAN KETERAMPILAN KADER DALAM DETEKSI *STUNTING* DI DESA  
MANDALAMEKAR/*Healthy Journal*  
Siti Solihat Holida<sup>1</sup>, K.M Yusufar<sup>2</sup>, Siti Dina Karimah<sup>3</sup>

- ilmu kesehatan, 406-417.
- Ratna Indriyani, S. P. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEMAMPUAN DETEKSI *STUNTING* PADA BAYI 0 -12 BULAN DI POSYANDU ANYELER 5 DESA JARIN KECAMATAN PADEMAWU . *JURNAL SAKTIBIDADARI*, 78-83.
- Ria, F. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Kisaran Kota Tahun 2019. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 5(2), 55-63. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v5i2.1151>
- Saepudin, E., Rizal, E., & Rusman, A. (2017). Peran posyandu sebagai pusat informasi kesehatan ibu dan anak. *Record and Library Journal*, 3(2), 1-9. <https://doi.org/10.12345/rlj.v3i2.12345>
- Silvia, N. C. (2019). Pengaruh Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu. Dioloma Thesis, Poltekkes Denpasar.
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2021). *The state of the world’s children 2021: On my mind – promoting, protecting and caring for children’s mental health*. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/state-of-worlds-children-2021>
- Wahyutomo, A. H. (2010). *Hubungan karakteristik dan peran kader posyandu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di Puskesmas Kalitidu-Bojonegoro* [Tesis, Universitas Sebelas Maret]. Universitas Sebelas Maret Repository. <https://core.ac.uk/download/pdf/12349623.pdf>
- World Health Organization (WHO). (2021). *Malnutrition: Stunting*. WHO. <https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/imr-details/66>
- World Health Organization. (2015). *Community health workers: What do we know about them?* Human Resources for Health Observer Series;19. <https://www.who.int/publications/i/item/what-do-we-know-about-community-health-workers-a-systematic-review-of-existing-reviews>
- World Health Organization. (2020). *Stunting in a nutshell*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>